



KLASIFIKASI PERIWAYAT DALAM JARH WAT-TA'DIL DAN IMPLIKASINYA

Nurul Wahyu Syahrir^{1*}, Muhammad Yahya²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: nurulwahyu00@gmail.com

Abstrak

Kajian *jarh wa-ta'dil* merupakan salah satu pilar penting dalam metodologi kritik hadis untuk menilai otentisitas sanad. Salah satu aspek fundamental dalam disiplin ini adalah klasifikasi periwayat berdasarkan tingkat keadilan dan ketelitian periwayatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis klasifikasi periwayat dalam *jarh wa-ta'dil* menurut ulama hadis klasik, sekaligus menganalisis implikasinya terhadap penerimaan dan penolakan hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelusuran karya-karya utama ulama *rijāl* seperti *Tahdzīb al-Kamāl*, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, dan *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama hadis mengklasifikasikan periwayat dalam beberapa tingkatan, mulai dari *siqah mutqin* hingga *matrūk*, yang masing-masing memiliki kriteria tertentu. Implikasi klasifikasi ini sangat signifikan dalam penilaian hadis: periwayat yang mendapat *ta'dil* tinggi menjadi landasan penerimaan hadis sahih, sedangkan yang terkena *jarh* berat menyebabkan hadisnya ditolak. Studi ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap klasifikasi periwayat agar penilaian hadis tetap objektif dan sesuai dengan prinsip ilmiah ulama *muhaddithin*.

Kata kunci: *jarh wa ta'dil*; klasifikasi periwayat; kritik sanad.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai validitas *ḥadīṣ* dan otoritas para periwayatnya kembali mengemuka di tengah berkembangnya minat generasi muda Muslim terhadap kajian keislaman berbasis kritik sanad. Di satu sisi, hadirnya platform digital dan media sosial telah mendorong tersebarnya narasi-narasi keislaman yang bersumber dari kutipan *ḥadīṣ* tanpa klarifikasi otoritatif terhadap validitasnya. Di sisi lain, masyarakat awam cenderung menerima semua riwayat yang dikutip dalam ceramah atau unggahan dakwah digital sebagai sesuatu yang sahih tanpa memperhatikan kriteria validitas sanad maupun kualitas periwayatnya. Fenomena ini menjadi problematik ketika riwayat-riwayat yang statusnya munkar, *mawḍū'*, bahkan hasil fabrikasi, digunakan sebagai rujukan hukum maupun legitimasi sikap keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks ini, urgensi revitalisasi metode *jarh wa ta'dil* menjadi sangat penting untuk membekali umat dengan literasi keilmuan yang dapat membedakan *ḥadīṣ maqbūl* dan *ḥadīṣ mardūd* secara objektif.

Permasalahan inti dari isu ini tidak terletak pada keterbatasan akses terhadap kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*, tetapi lebih pada kurangnya pemahaman atas sistem klasifikasi periwayat yang menjadi fondasi dalam ilmu *jarh wa ta'dil*. Ilmu ini tidak hanya mencerminkan penilaian moral dan intelektual terhadap seorang periwayat, tetapi juga menyusun hierarki validitas yang berimplikasi langsung pada diterima atau ditolaknya suatu *ḥadīṣ*. Oleh karena itu, fokus kajian ini diarahkan secara khusus pada sistem klasifikasi para periwayat yang digunakan

oleh para ulama klasik dalam *jarh wa ta'dil*, serta dampaknya terhadap status suatu riwayat dalam perspektif kritik sanad.

Secara historis, ulama hadis sejak abad ke-2 H telah menyusun kaidah-kaidah evaluasi terhadap para perawi melalui berbagai karya monumental seperti *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hātim, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl* karya Ibn 'Adī, serta *Tahdīb al-Tahdīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek umum ilmu *jarh wa ta'dil*, namun sebagian besar bersifat deskriptif dan kurang menggali sistematika klasifikasi perawi secara struktural. Selain itu, masih minim penelitian yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana klasifikasi ini berdampak langsung pada status suatu riwayat dalam penerapan praktis, khususnya dalam konteks pembacaan kontemporer terhadap *ḥadīṣ*. Kajian juga jarang mengaitkan antara istilah-istilah klasifikasi seperti *ṭiqah*, *ṣadūq*, *ḍa'if*, hingga *matrūk*, dengan implikasi metodologis dalam proses *takhrij* dan *tarjih* riwayat.

Artikel ini menawarkan kebaruan dalam bentuk penyusunan ulang sistem klasifikasi periwayat berdasarkan pendekatan tematik dan kategorisasi yang terstruktur, dengan merujuk langsung pada sumber-sumber primer *rijāl al-ḥadīṣ*. Selain itu, artikel ini juga memberikan analisis implikatif yang mengaitkan setiap kategori perawi dengan ketetapan hukum terhadap maqbul atau mardud-nya suatu riwayat, yang selama ini jarang dikaji secara sistematis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang klasifikasi perawi, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual terhadap metodologi kritik sanad.

Penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini belum secara komprehensif memetakan sistem klasifikasi periwayat dalam ilmu *jarh wa ta'dil* secara fungsional. Arah argumentasi yang dibangun dalam artikel ini bergerak dari elaborasi konsep dan kategori perawi dalam kitab-kitab otoritatif, menuju analisis implikatif terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengkaji sistem klasifikasi periwayat dalam tradisi *jarh wa ta'dil*, serta menjelaskan dampak praktisnya terhadap penerimaan atau penolakan riwayat hadis. Dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis kajian kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat memperkuat fondasi keilmuan dalam studi hadis dan memperluas pemahaman publik terhadap otoritas sanad secara kritis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian berada pada pemikiran dan konsep ulama hadis klasik mengenai klasifikasi perawi dan dampaknya terhadap kualitas hadis. Pendekatan yang digunakan bersifat normatif-historis, yakni menelaah kaidah-kaidah normatif yang digunakan para ulama dalam menilai perawi serta melihat bagaimana penerapan dan perkembangan klasifikasi tersebut dalam sejarah keilmuan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab klasik ilmu *Jarh wa Ta'dil* seperti *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim, *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, serta *al-Kamil fī Du'afa' al-Rijal* karya Ibn 'Adi. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder berupa buku-buku kontemporer, artikel jurnal dan hasil penelitian ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca, menelaah dan mencatat informasi penting dari literatur yang telah disebutkan, khususnya yang berkaitan dengan kriteria klasifikasi perawi, terminologi *Jarh wa Ta'dil*, serta dampaknya terhadap maqbul atau mardud-nya hadis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan cara mengelompokkan kategori perawi (seperti *ṭsiqah*, *shaduq*, *dha'if*, *matruk*, dan lainnya), menafsirkan makna serta konsekuensi dari setiap

kategori tersebut, dan menjelaskan implikasinya terhadap penilaian sanad dan kualitas hadis. Akan dilakukan pula analisis komparatif terhadap pandangan ulama yang berbeda dalam menilai satu perawi atau dalam menggunakan istilah-istilah tertentu. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, kegiatan penelitian dapat dilakukan di berbagai tempat yang memiliki akses terhadap literatur yang dibutuhkan, baik perpustakaan fisik maupun digital, dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan proses penulisan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

A. Klasifikasi Periwat dalam al-Jarh wat-Ta'dil

Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* merupakan salah satu disiplin fundamental dalam kajian *muṣṭalah al-ḥadīṣ* yang berfungsi sebagai instrumen evaluasi terhadap keadilan dan kapasitas intelektual seorang periwat. Melalui disiplin ini, para ulama hadis menyeleksi kredibilitas perawi berdasarkan dua aspek utama: *al-'adālah* (integritas moral) dan *al-ḍabt* (kapasitas daya ingat dan ketepatan dalam meriwayatkan). Kedua aspek ini menjadi dasar dalam menyusun sistem klasifikasi perawi yang pada akhirnya menentukan status suatu riwayat, apakah dapat diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardūd*).¹

Secara umum, klasifikasi periwat dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* terbagi menjadi dua kelompok besar: perawi yang diterima (*maqbul*) dan perawi yang ditolak (*mardūd*). Namun, dalam aplikasinya, para ulama mengembangkan klasifikasi yang lebih rinci, yang tidak hanya mencerminkan dua kutub tersebut, tetapi juga memperlihatkan spektrum kualitas perawi secara bertingkat.

Klasifikasi *maqbul* biasanya meliputi kategori:

1. *Siqah* – perawi yang memiliki integritas dan daya ingat sempurna
2. *Siqah ṭabīt* – lebih tinggi dari *ṭiqah*, menunjukkan keandalan yang kokoh
3. *Ṣadūq* – jujur dan dapat dipercaya, namun daya hafalnya kurang presisi dibanding *ṭiqah*
4. *Ṣāliḥ al-ḥadīṣ* – tidak sampai tingkat *ṭiqah* atau *ṣadūq*, tetapi riwayatnya masih bisa dijadikan pertimbangan
5. *Lā ba'sa bihī* – tidak ada masalah serius dalam dirinya, namun kualitas riwayatnya biasa saja.

Sementara itu, klasifikasi *mardūd* (yang ditolak) umumnya terdiri atas:

1. *Da'if* – lemah karena kekurangan dari segi *al-'adālah* atau *al-ḍabt*
2. Munkar *al-ḥadīṣ* – sering meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan riwayat para perawi terpercaya
3. *Matrūk* – ditinggalkan karena kelemahan yang sangat parah
4. *Kadhdhāb* atau *wāḍi'* – pemalsu hadis, riwayatnya tidak dapat diterima dalam kondisi apa pun.²

Setiap klasifikasi tersebut tidak hanya disandarkan pada satu aspek, tetapi pada akumulasi penilaian yang diambil dari berbagai indikator. Para ulama *rijāl* seperti Ibn Abī Ḥātim, Ibn 'Adī, al-Mizzī, dan Ibn Hajar menuliskan evaluasi mereka dalam bentuk istilah-istilah teknis yang kemudian menjadi standar dalam kritik sanad. Contoh-contoh seperti *laysa bi-qawī*, *kāna yaḥtafilū*, *yuktabu ḥadīṣuhū wa lā yuḥtaju bihī*, adalah ekspresi pertengahan

¹ Azami, M. M. *Studies in Early Hadith Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002 h. 45–46;

² al-Khatib al-Baghdadi. *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, h.109

yang menggambarkan posisi perawi yang tidak bisa diterima sepenuhnya tetapi tidak ditolak secara mutlak.

Penting untuk dicatat bahwa klasifikasi ini bersifat dinamis dan dapat berbeda antara satu ulama dengan ulama lainnya, tergantung pada pendekatan dan metodologi yang digunakan. Misalnya, Ibn Hajar dalam *Tahdīb al-Tahdīb* cenderung memberikan justifikasi terhadap perawi yang masih diperdebatkan, sementara Ibn 'Adī dalam *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl* lebih banyak mendokumentasikan kelemahan para perawi secara kritis. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan ilmu *jarh wa ta'dīl* tidak hanya sebagai ilmu data tetapi juga ilmu kritik dan penalaran.³

Implikasi dari klasifikasi ini sangat signifikan dalam menentukan status hadis. Misalnya, jika dalam satu sanad terdapat perawi yang masuk kategori *matrūk*, maka hadis tersebut secara otomatis dianggap *mardūd*. Sebaliknya, jika seluruh perawi dalam sanad tergolong *ṭiqah*, maka hadis tersebut berpotensi dikategorikan sebagai *ṣaḥīḥ*, tergantung pada faktor-faktor lain seperti *mutāba'āt* dan *syawāhid*.⁴ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap sistem klasifikasi ini sangat penting bagi siapa pun yang ingin menilai kualitas hadis secara metodologis dan objektif.

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam kitabnya *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* menjelaskan bahwa tiap-tiap klasifikasi ulama kritikus hadis tidak terlepas (penilaiannya) dari dua kelompok, yaitu kelompok kritikus *mutasyaddid* dan kelompok kritikus *mutawassit*. Hanya saja, penjelasan Ibn Hajar al-'Asqalānī lebih kepada perbandingan kualitas pribadi antara seorang kritikus dengan kritikus lainnya yang semasa, sebagaimana yang dicontohkan dalam kitabnya tersebut bahwa kritikus yang sikapnya lebih keras antara Syu'bah dan Sufyān al-Ṣaurī. Atau antara Syu'bah dengan Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān lebih keras dari 'Abd al-Rahman bin Maḥdī, Yahyā bin Ma'īn lebih keras dari Ahmad bin Hanbal dan Abū ātim lebih keras dari al-Bukhārī.⁵

Penjelasan dari Ibn Hajar tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, klasifikasi kritikus hadis itu telah ada sebagai upaya dalam melakukan penentuan sikap terhadap perbedaan pendapat antar-kritikus dalam menilai seorang perawi hadis. Hanya saja, kelompok kritikus pada masa awal sampai pertengahan abad ke-3 H hanya terbagi dalam kelompok *mutasyaddid* atau *mutawassit*, bahkan hanya sekedar membandingkan 2 orang kritikus saja yang hidup dalam satu masa. Sekalipun demikian, hal tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui klasifikasi sikap seorang kritikus hadis dalam menilai seorang perawi.⁶

Pembagian klasifikasi kritikus hadis tersebut pada dasarnya baru dilakukan oleh ulama yang hidup pada abad ke-4 hijriyyah oleh Ibn Syāhin yang wafat pada tahun 385 H dan sezaman dengan al-Dāruquṭnī. Kemudian upaya Ibn Syāhin tersebut diikuti oleh al-Ḍahabī yang wafat pada tahun 748 H dan al-Sibā'ī yang wafat pada tahun 1384 H. Mereka membagi kritikus (*nuqqād*) perawi hadis berdasarkan sikapnya ke dalam tiga kelompok, yakni;

Ulama kritikus hadis yang ketat dan tegas dalam menilai seorang perawi hadis. Kelompok ini biasa disebut sebagai kelompok *mutasyaddid*, *hādī* atau *muta'annit*. Ulama kritikus hadis yang pertengahan dalam menilai seorang perawi, yakni tidak terlalu ketat dan

³ al-Khulī, A. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2003 h.144

⁴ al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000, h.17

⁵ I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Tasmin Tangngareng, dan Darsul S. Puyu, "Sejarah dan Kaidah Al-Jarh wa Al-Ta'dīl," *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2.1 (2021), 142-63 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>>.

⁶ Fadhlina Arief Wangsa dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, *Al-Jarh wa Al-Ta'dīl: Sebuah Pengantar*, ed. oleh Esya Heryana et al., 1 ed. (Bantul: Semesta Aksara, 2022).

tidak terlalu longgar. Kelompok ini biasa disebut dengan *mutawassit* atau *mu'tadil*. Ulama kritikus hadis yang mudah atau longgar dalam menilai seorang perawi hadis, kelompok ini disebut dengan *mutasāhil* atau *mutasāmit*.⁷

Berikut klasifikasi manhaj ulama kritikus hadis dalam menilai seorang perawi hadis:

1. Klasifikasi Manhaj Ulama Kritikus Hadis Menurut al-Siba'i

- (a) Ulama kritikus hadis yang keras (*al-mutasyaddid*) di antaranya adalah Yahyā Bin Ma'in, Yahyā bin Sa'id al-Qaṭṭān, Muḥammad bin Ḥibbān dan Abū Ḥātim al-Rāzī.
- (b) Ulama kritikus hadis yang toleran (*al-mutawassit*) di antaranya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, al-Bukhārī dan Muslim.
- (c) Ulama kritikus hadis yang longgar (*al-mutasāhil*) di antaranya adalah al-Tirmizī, al-Ḥākim dan Ibn Mahdī.⁸

2. Klasifikasi Manhaj Ulama Kritikus Hadis Menurut al-Zahabi

- (a) Ulama kritikus hadis yang keras (*al-Ḥādd*) di antaranya adalah Yahyā bin Sa'id, Yahyā bin Ma'in, Abū Ḥātim al-Rāzī, Ibn Kharrāsy dan al-Jauzajānī.
- (b) Ulama kritikus hadis yang pertengahan (*al-mutawassit*) di antaranya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, al-Bukhārī, Abū Zur'ah dan Ibn 'Adī.
- (c) Ulama kritikus hadis yang mudah atau longgar (*al-mutasāhil*) di antaranya adalah al-Tirmizī, al-Ḥākim, al-Dāruqutnī (pada beberapa kondisi) dan al-Baihaqī.⁹

B. Klasifikasi Manhaj Ulama Kritikus Hadis Menurut Ibn Syahin

Ulama kritikus hadis yang tegas (*al-mutasyaddid*) dalam menilai kesiqahan dan ke'adilan seorang perawi. Kelompok ini tidak tergesa-gesa dan memberikan penilaian 'adil kepada seorang perawi dengan hanya melihat 2 atau 3 kali kesalahan. Oleh karena itu, apabila seorang perawi telah dinilai terpercaya oleh mereka, maka berpeganglah pada ucapannya dengan gigi geraham dan berpegang sesuai dengan kapasitasnya. Namun, ketika seorang perawi dinilai lemah oleh kelompok ini, maka perhatikanlah penilaian dari kritikus yang lain, apakah mereka sepakat dengan penilaian tersebut atau tidak. Jika kritikus lain sepakat dengan penilaian mereka, maka perawi tersebut dapat dinilai lemah. Tetapi, jika ada kritikus lain yang menilainya kuat, maka perlu menggunakan kaidah *al-Jarḥ wa al-ta'dil* untuk menentukan kualitas perawi tersebut. Salah satu kritikus yang termasuk dalam kelompok ini ialah Yahyā bin Ma'in.

Ulama kritikus hadis yang pertengahan (*al-mutawassit*) dalam menilai seorang perawi, di antaranya adalah Imam Aḥmad, al-Dāruqutnī, Ibn 'Adī dan selainnya. Ulama kritikus hadis yang mudah atau longgar (*al-mutasāhil*) dalam menilai seorang perawi, di antaranya adalah al-Turmuḏī, al-Ḥākim, Ibn Ḥazm dan selainnya.¹⁰

Selain kritikus hadis yang telah disebutkan di atas, masih terdapat kritikus lain yang tegas dalam memberikan penilaian kepada perawi hadis, mereka tidak menerima riwayat kecuali dari seorang perawi yang *ṣiqah*. Kritikus-kritikus tersebut adalah Syu'bah bin al-

⁷ Abustani Ilyas, La Ode Ismail Ahmad, dan M. Yusuf Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikatif*, 1 ed. (Bantul: Semesta Aksara, 2020); Abustani Ilyas, La Ode Ismail Ahmad, dan M. Yusuf Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad; Antara Normativitas dan Historisitas*, 1 ed. (Gowa: Pustaka Almaida, 2019).

⁸ Wangsa dan Rayyn.

⁹ Wangsa dan Rayyn.

¹⁰ Wangsa dan Rayyn.

Ḥajjāj, Ma'mar bin Rāsyid, Hisyām al-Dawastā'i, 'Abdullah bin al Mubārak dan Sufyān bin 'Uyainah.¹¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai manhaj ulama kritikus hadis dalam bersikap atau menilai kredibilitas seorang perawi hadis, yaitu:

1. Kritikus yang termasuk *mutasyaddid* ialah Syu'bah bin al-Ḥajjāj (80-160 H), Ma'mar bin Rāsyid (93-153 H), Mālik bin Anas (93-179 H), Hisyām al-Dawastā'i (w. 152 H), 'Abdullah bin al-Mubārak (118-181 H), Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān (120-198 H), Yahyā bin Ma'īn (158-233 H), 'Alī bin Madīnī (161-234 H), Abū Ḥātim al-Rāzī (195-277 H) Aḥmad bin al-Ḥasan bin al-Kḥarrāsy (183-243 H), Ibrāhīm al-Jauzījānī (w. 256 H), Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī (240-327 H) dan Muḥammad bin Ḥibbān (265-354 H).
2. Kritikus yang *mutawassit* adalah Aḥmad bin Ḥanbal (164-241), 'Abdullah bin 'Adī atau Ibn 'Adī (277-368 H), Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī (194-256 H), Abū Zur'ah (200-264 H), Muslim bin al-Ḥajjāj (204-261 H) dan 'Alī bin 'Umar al-Dāruqutnī. (306-385 H).
3. Kritikus yang *mutasāhil* adalah 'Abd al-Raḥman bin Mahdī (135-198 H), Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī (209-279 H), Muḥammad bin 'Abdullah al-Ḥākim (330-405 H), Ibn Ḥazm (384-456 H), al-Dārquṭnī (pada beberapa kondisi) dan al-Baihaqī (384-458 H).¹²

Perbedaan sikap para ulama kritikus hadis dalam menilai seorang perawi dan kualitas hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian hadis yang dinilai tidak hanya para perawinya saja, tetapi juga para kritikusnya. Sikap kritikus harus menjadi pertimbangan dalam menentukan isi kritik yang lebih objektif jika terjadi perbedaan dalam mengkritik seorang perawi. Hal ini sangat diperlukan karena perbedaan ulama kritikus hadis dalam menilai perawi sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas sebuah hadis, terutama dalam kaitannya dengan hadis sebagai hujjah. Sebuah hadis bisa jadi daif menurut seorang ulama kritikus hadis dan tidak daif menurut kritikus lainnya karena adanya perbedaan pendapat dalam menilai seorang perawi.¹³

Salah satu ulama kritikus hadis yang terkenal *mutasyaddid* adalah Yahyā bin Ma'īn. Yahyā bin Ma'īn disebut sebagai *imām al-jarh wa al-ta'dīl* (imamnya para kritikus hadis). Para ulama hadis secara jelas mengatakan bahwa Yahyā bin Ma'īn sebagai kritikus perawi hadis yang *mutasyaddid* atau *mutawassit*, sebagaimana yang telah disebutkan di atas Bahkan, al-'Ijlī mengatakan bahwa Allah swt tidak menciptakan seorangpun yang lebih mengerti hadis dari Yahyā bin Ma'īn. Ia bersama. 'Alī al-Madīnī dan Aḥmad bin Hanbal mengumpulkan banyak sekali hadis dan meneliti keseluruhannya hingga sanad dan para perawinya.

Ulama kritikus hadis yang *mutasyaddid* seperti Yahyā bin Ma'īn, dalam penilaian *ta'dīl* atau tauhiq-nya terhadap seorang perawi dapat dijadikan rujukan dan diterima. Akan tetapi, penilaian jarh-nya tidak boleh diterima begitu saja ketika tidak sejalan dengan penilaian kritikus lain yang memberikan penilaian *ta'dīl*.¹⁴

Ketelitian dan ketegasan Yahyā bin Ma'īn terlihat dari sebuah cerita dari Hārūn bin Basyīr al-Rāzī. Ia mengatakan bahwa suatu ketika ia melihat Yahyā bin Ma'īn menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya dan berdoa; "Ya Allah, apabila saya membahas seorang perawi, padahal ia bukan termasuk pembohong, maka jangan ampuni saya". Selain itu, pada suatu waktu Yahyā bin Ma'īn juga pernah ditanya oleh Aḥmad bin Hanbal tentang

¹¹ Ilyas, Ahmad, dan Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikatif*.

¹² Wangsa dan Rayyn.

¹³ Wangsa dan Rayyn.

¹⁴ Wangsa dan Rayyn.

riwayat Rūh bin 'Ubādah dari Fulān kemudian Yahyā bin Ma'in menjawabnya dengan bertanya kepada Ahmad, "siapa nama Fulan tersebut?"¹⁵

Keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa Yahyā bin Ma'in merupakan kritikus yang handal dan sangat mengetahui seluk beluk para perawi hadis. Selain itu, ia termasuk ulama kritikus hadis yang sangat tegas dan ketat dalam menilai perawi hadis, karena sikap kritikus *mutasyaddid* seperti Yahyā bin Ma'in lebih memilih dimusuhi oleh orang banyak daripada dimusuhi oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶

Berbeda dengan Yahyā bin Ma'in, al-Tirmizī dinilai oleh ulama sebagai ulama kritikus hadis yang *mutasāhil* atau longgar dalam menilai perawi. Salah satu faktor yang memberikan indikasi kelonggarannya dalam menilai seorang perawi ialah teorinya yang menganggap bahwa di antara hadis sahih dan daif ada hadis hasan. Tirmizī memang bukan seorang ulama yang mengarang kitab khusus mengenai *jarh wa al-ta'dil*. Namun, setelah melihat beberapa pendapat dan pandangannya dalam karya-karyanya, banyak ulama yang akhirnya memasukkan Turmūzī sebagai bagian dari kritikus hadis (*al-nuqqād*).¹⁷

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan manhaj ulama kritikus hadis dalam menilai seorang perawi hadis tergantung pada kondisi ulama kritikus dalam menilai perawi. Hal ini juga berimplikasi pada terjadinya perbedaan dalam penetapan kualitas sebuah hadis.

C. Implikasi Klasifikasi Periwayat dalam al-Jarh wa-Ta'dil

Pada awalnya penilaian tertinggi dari *al-ta'dil* ialah penilaian dengan menggunakan lafal ثقة saja, kemudian berkembang ثقة ثقة, lalu berkembang lagi أوثق الناس yang merupakan penilaian tertinggi untuk *al-ta'dil*. Sementara pada penilaian *al-Jarh* awalnya lafal yang terparah ialah penilaian yang menggunakan lafal كذاب lalu berkembang أكذب الناس.

Demikian pula halnya dengan klasifikasi manhaj kritikus dalam memberikan penilaian kepada seorang perawi yang juga mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya ada dua klasifikasi, yakni *mutasyaddid* dan *mutawassit*, itu pun dilakukan hanya sekedar membandingkan sikap dua orang yang semasa sebagai upaya untuk memilih penilaian yang lebih kuat. Klasifikasi tersebut berkembang dengan munculnya manhaj ulama yang *mutasāhil* dalam menilai seorang perawi berdasarkan ijtihadnya masing-masing.

Jika dilihat dari segi perkembangan penilaian *al-Jarh wa al-ta'dil* dan perkembangan sikap ulama kritikus hadis dalam memberikan penilaian kepada seorang perawi, maka keduanya memiliki keterkaitan dan dapat dipahami bahwa:

1. Ulama kritikus *mutasyaddid* yang mayoritas dari kalangan tābi'in, penilaian tertingginya terhadap *al-ta'dil* ialah dengan lafal ثقة atau berdasarkan pembagian Ibn Abī Ḥātim.
2. Ulama kritikus *mutawassit* yang mayoritas dari kalangan tabi' tabi'in penilaian tertingginya ialah menggunakan lafal ثقة ثقة atau berdasarkan pembagian al-Ḥabībī.

¹⁵ Ilyas, Ahmad, dan Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikatif*; Ilyas, Ahmad, dan Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas dan Historisitas*.

¹⁶ Wangsa dan Rayyn.

¹⁷ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*, ed. oleh Muh. Sain Hanafy dan Mutmainnah Mutmainnah, 1 ed. (Makassar: Penerbit Syahadah, 2016).

3. Ulama kritikus *mutasāhil* yang mayoritas dari kalangan atbā' al-tābi' al-tābi'in penilaian tertingginya ialah أوثق الناس atau berdasarkan pembagian menurut Ibn Hajar atau al-Sakhawī.¹⁸

Dengan adanya klasifikasi di atas, maka seorang peneliti hadis seharusnya memahami terlebih dahulu manhaj para ulama kritikus hadis sebelum menyimpulkan kualitas pribadi seorang perawi hadis yang sedang menjadi objek penelitiannya. Jika seorang peneliti tidak memahami manhaj para ulama kritikus hadis, maka kemungkinan besar kesimpulan dari penelitiannya akan keliru. Terlebih lagi jika terjadi perbedaan pandangan di antara kritikus dalam memberikan penilaiannya terhadap seorang perawi. Oleh karena itu, seorang peneliti harus kembali pada kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* yang telah ditawarkan oleh para ulama hadis. Tidak hanya manhaj para ulama kritikus hadis, peneliti juga sepatutnya mengetahui biografi kritikus hadis. Hal ini bertujuan agar ketika terjadi perbedaan di antara kritikus yang semasa dengan perawi yang sedang diteliti dan kritikus belakangan yang hanya menilainya berdasarkan riwayat dari kritikus lain dapat diselesaikan dengan pertimbangan yang objektif.¹⁹

Lebih lanjut, tidak cukup hanya memahami manhaj para kritikus, seorang peneliti juga sepatutnya mengetahui biografi kritikus hadis itu sendiri. Hal ini penting agar ketika terjadi perbedaan pandangan antara kritikus semasa dengan perawi dan kritikus yang datang belakangan yang mungkin hanya menilai berdasarkan pernyataan pihak lain dapat diselesaikan secara objektif. Pemahaman terhadap latar belakang, otoritas, dan metode masing-masing kritikus akan sangat membantu dalam melakukan *tarjih* terhadap penilaian yang kontradiktif.²⁰

Implikasi dari klasifikasi ini sangat besar terhadap status hadis. Jika satu perawi dalam sanad tergolong *matrūk* atau *kadhdhāb*, maka hadis tersebut secara otomatis menjadi *mardūd*. Sebaliknya, jika seluruh perawi tergolong *ṭiqah* dan sanadnya bersambung tanpa *syāḍ* atau *'illah*, maka hadis tersebut dikategorikan sebagai sahih. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem klasifikasi ini tidak hanya menjadi kepentingan akademik melainkan kebutuhan metodologis dalam penilaian hadis secara ilmiah.

Kesimpulan

Klasifikasi kritikus hadis ke dalam tiga kelompok berdasarkan kecenderungan mereka dalam menilai kualitas perawi, yaitu kelompok yang ketat (*mutasyaddid*, *ḥādd*, atau *muta'annit*), kelompok yang moderat atau pertengahan (*mutawassit* atau *mu'tadil*), dan kelompok yang longgar (*mutasāhil* atau *mutasāmiḥ*), pada dasarnya merupakan sebuah pembagian yang baru muncul pada abad ke-4 Hijriah. Inisiatif pengklasifikasian ini pertama kali dilakukan oleh ulama hadis terkemuka bernama Ibn Syāhīn, yang wafat pada tahun 385 Hijriah dan hidup sezaman dengan tokoh hadis terkenal lainnya, al-Dāruqutnī. Upaya Ibn Syāhīn dalam mengelompokkan para kritikus hadis berdasarkan pendekatan mereka kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh ulama-ulama hadis berikutnya, di antaranya adalah al-Ṭahabī, yang wafat pada tahun 748 Hijriah dan al-Sibā'ī, yang wafat pada tahun 1384 Hijriah. Dengan demikian, pembagian kritikus hadis menjadi tiga kategori ini menjadi

¹⁸ Muadilah Hs. Bunganegara dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, "Kaedah Kedabitan Periwat: Kaedah Al-Jarh Wa Tadhbit," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08.02 (2023), 123-38 <<https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.947>>.

¹⁹ Wangsa dan Rayyn.

²⁰ 'Abd al-Raḥmān al-Mu'allimī, *al-Tankīl bimā fī Ta'nīb al-Kawtharī min al-Abāṭil* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1996), 52-53.

kerangka pemahaman yang penting dalam studi ilmu hadis untuk memahami variasi dalam penilaian para ahli terhadap keabsahan dan kualitas suatu riwayat hadis.

Demikian tulisan yang peneliti dapat sajikan sesuai dengan batas kemampuan penulis, dengan harapan mudah-mudahan apa yang penulis sajikan ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca dan bagi diri pribadi penulis khususnya sehingga kelak bisa menjadi bahan pembelajaran ketika menyusun makalah yang serupa dikemudian hari.

Penulis pun menyadari bahwa dalam artikel ini masih terdapat banyak sekali kesalahan, kekurangan, dan kekeliruan bahkan sangat jauh dari standar penulisan karya ilmiah sehingga penulis mengharapkan ada *feedback* atau umpan balik dari para pembaca berupa krtikan, saran, pemikiran dan ide-ide yang sifatnya membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan tulisan dan pengetahuan penulis. Demikianlah semoga bernilai ibadah disisi-Nya.

Daftar Pustaka

- Bunganegara, Muadilah Hs., dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, “Kaedah Kedabitan Periwiyat: Kaedah Al-Jarh Wa Tadhbit,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08.02 (2023), 123–38 <<https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.947>>
- ‘Abd al-Raḥmān al-Mu’allimī, *al-Tankīl bimā fi Ta’nīb al-Kawtharī min al-Abāṭil* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1996),
- Hussain, Mohd Fikri Che, *Awas Ancaman Orientalis Terhadap Kita*, ed. oleh Rosmawati Ahmad, 1 ed. (Shah Alam Slangor: Grup Buku Karangkrak, 2011)
- Ilyas, Abustani, La Ode Ismail Ahmad, dan M. Yusuf Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas dan Historisitas*, 1 ed. (Gowa: Pustaka Almaida, 2019)
- , *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikatif*, 1 ed. (Bantul: Semesta Aksara, 2020)
- Azami, M. M. *Studies in Early Hadith Literature*. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, (2002)
- Ilyas, Abustani & La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2019
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 4 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2014)
- Ibn Abī Ḥātim. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. (Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif, 1984)
- al-Mizzi. *Tahḍīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000)
- Puyu, Darsul S., *Metode Takhrij Al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis*, ed. oleh Zulfahmi Alwi, 1 ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Rayyn, I Gusti Bagus Agung Perdana, “Mengusap Khuf (Studi Kritik Hadis dalam Kitab al-Ṣikrā Karya AGH. Lanre Said)” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023) <<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/29226/>>
- Rayyn, I Gusti Bagus Agung Perdana, Tasmin Tangngareng, dan Darsul S. Puyu, “Sejarah dan Kaidah Al-Jarh wa Al-Ta’dīl,” *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2.1 (2021), 142–63 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>>
- Wangsa, Fadhlina Arief, dan I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, *Al-Jarḥ wa Al-Ta’dīl: Sebuah Pengantar*, ed. oleh Esya Heryana, Fadia Safira Ramadani, Najwah Arsyad, dan Shalsabila Oktafiani, 1 ed. (Bantul: Semesta Aksara, 2022)

Yahya, Muhammad, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*, ed. oleh Muh. Sain Hanafy dan Mutmainnah Mutmainnah, 1 ed. (Makassar: Penerbit Syahadah, 2016)

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, ed. oleh Muhamad Ilyasa (n.p.: Mutiara Sumber Widya, 2001)